

# REAKSI

02.01.2023

## DITERIMA

Desember 2022

## DIREVISI

Desember 2022  
Januari 2023

## DISETUJUI

Januari 2023



## INDEKSASI

Google Scholar

## PENULIS KORESPONDENSI

Judith H Melinda Sinaga

judthms@gmail.com

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Uni-  
versitas Brawijaya, Indonesia

## Pengaruh Mekanisme GCG dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Non-Keuangan yang Ter- daftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2018)”

**Judith H Melinda Sinaga**Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya, In-  
donesia**Endang Mardiaty**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya, Indonesia

**Abstract:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh mekanisme Good Corporate Governance yang terdiri dari kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen dan komite audit terhadap manajemen laba di perusahaan non-keuangan. Penelitian ini juga menguji pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba di perusahaan non-keuangan. Populasi dalam penelitian ini merupakan seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2013 sampai dengan 2018. Metode sampling dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Berdasarkan kriteria-kriteria pengambilan sampel yang telah ditetapkan selama tahun 2013 hingga 2018 diperoleh sebanyak 100 perusahaan. Dengan menggunakan metode penggabungan data selama pengamatan 6 tahun tersebut diperoleh sebanyak 100 x 6 periode atau diperoleh sebanyak 600 data amatan. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi berganda. Hasil analisis mengarahkan peneliti kepada kesimpulan bahwa mekanisme Good Corporate Governance dan kualitas audit tidak memiliki keterkaitan dengan manajemen laba. Kesimpulan ini mengindikasikan bahwa mekanisme Good Corporate Governance dan kualitas audit belum bisa mencegah terjadinya manajemen laba dalam suatu perusahaan.

Kata kunci: Kualitas Audit, Good Corporate Governance, kepemilikan manajerial

**Abstrak:** This study aims to determine and examine the effect of Good Corporate Governance mechanism—including institutional ownership, managerial ownership, independent commissioners and audit committees—and audit quality on the earnings management of non-financial companies. The population in this study included all companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2013 to 2018, in which the samples of 100 companies were selected through purposive sampling based on the sampling criteria, resulting in 600 observed data during 6 years. The data were analysed by multiple regression, and the result indicated that the Good Corporate Governance mechanism and audit quality did not affect earnings management, implying that Good Corporate Governance mechanism and audit quality were not capable of preventing earnings management from occurring in a company.

Keyword: Audit Quality, Good Corporate Governance, managerial ownership

## PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan satu dari beberapa bentuk sumber informasi yang menggambarkan kondisi serta kinerja sebuah perusahaan. Informasi inilah yang digunakan oleh para investor, pemegang saham, dan kreditor dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, dasar akrual dipilih untuk digunakan dalam penyusunan laporan keuangan. Hal ini dikarenakan dasar akrual mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara riil, rasional, dan adil. Di sisi lain, penggunaan dasar akrual memberikan keleluasaan bagi pihak manajemen dalam memilih dan menggunakan metode akuntansi yang sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan. Dalam Pernyataan Standar Akuntansi no. 25 dinyatakan bahwa manajemen dapat menggunakan pertimbangannya dalam mengembangkan dan menerapkan suatu kebijakan akuntansi selama menghasilkan informasi yang relevan, andal, netral, pertimbangannya sehat, dan lengkap dalam semua hal yang material. Metode akuntansi yang dipilih oleh manajemen untuk memaksimalkan utilitasnya atau nilai pasar perusahaan dikenal dengan sebutan manajemen laba atau earnings management. Laba dijadikan sebagai tolak ukur untuk mengevaluasi kinerja perusahaan, selain itu informasi pada laporan laba rugi dinilai lebih penting dalam laporan keuangan karena merefleksikan baik atau buruknya kinerja suatu perusahaan. Hal inilah yang memotivasi manajemen untuk memberikan sebuah laporan keuangan yang dengan presensi laba yang menarik agar perusahaan dinilai memiliki kinerja yang baik. Berbagai tindakan dilakukan manajemen agar angka laba yang dilaporkan dapat terlihat baik, sehingga manajemen dapat dinilai telah melakukan kinerja yang baik pula. Selain itu, menurut Scott beberapa motivasi yang mendorong manajemen melakukan earnings management, antara lain adalah Motivasi bonus, yaitu manajer akan berusaha mengatur perolehan laba bersih agar dapat memaksimalkan bonus yang akan didapatnya; Hipotesis perjanjian utang, berkaitan dengan persyaratan perjanjian utang yang harus dipenuhi, laba yang tinggi diharapkan dapat mengurangi kemungkinan terjadinya pelanggaran syarat perjanjian

utang; Meet Investors Earnings Expectations and Maintain Reputation, perusahaan yang melaporkan laba lebih besar daripada ekspektasi investor harga sahamnya akan mengalami peningkatan yang signifikan karena investor memprediksi perusahaan akan mempunyai masa depan yang lebih baik; IPO, manajer perusahaan yang akan go public termotivasi untuk melakukan manajemen laba sehingga laba yang dilaporkan menjadi tinggi dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan. Atas dasar hal itulah, manajemen termotivasi untuk menampilkan kinerja yang terbaik dalam laporan keuangan sehingga penggunaan manajemen laba dipilih agar informasi laba yang tertera dalam laporan keuangan terlihat baik.

Kasus terjadi pada PT. Agung Podomoro Land Tbk yang mengalami penurunan kinerja saat perusahaan didera kasus reklamas. Perusahaan properti ini mengalami penurunan laba bersih hingga 21,89 persen menjadi Rp 631,85 miliar dari Rp 808,95 miliar pada tahun 2015. Perusahaan ini mencatat kenaikan pendapatan menjadi 6 miliar tahun lalu, dari 5,97 triliun di tahun 2015. Akan tetapi beban pokok penjualan dan beban langsung perusahaan mengalami peningkatan menjadi Rp 2,98 triliun, dari Rp 2,88 triliun. Agung podomoro mengalami penurunan laba kotor menjadi Rp 3,02 triliun dari Rp 3,09 triliun. Setelah dikurangi dengan beban penjualan, biaya umum, dan biaya administrasi hingga kerugian lainnya perusahaan mencatat laba sebelum pajak Rp 960,93 miliar anjlok dari Rp 1,13 triliun. Kasus PT. Agung Podomoro tersebut merugikan pihak investor karena memanipulasi atau melakukan manajemen laba terlalu tinggi. Asimetri informasi merupakan akibat dari adanya perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan dan manajemen. Perbedaan ini merupakan efek dari penerapan teori keagenan. Dalam teori keagenan, perusahaan digambarkan sebagai hubungan kontraktual antara pemilik perusahaan dan manajer. Pemilik perusahaan akan memberikan wewenang pada manajer untuk menjalankan perusahaan dalam mencapai tujuan, dan manajer akan memaksimalkan keuntungan perusahaan demi imbalan hasil yang akan diperoleh sesuai kinerjanya. Sebagai

pengelola dari perusahaan, manajer akan memiliki informasi yang lebih banyak ketimbang pemilik perusahaan.

Masalah keagenan muncul karena adanya kesempatan dari agent yaitu perilaku pihak manajemen untuk memaksimalkan kesejahteraan sendiri yang berlawanan dengan kepentingan principal. Pemilik perusahaan sebagai prinsipal ingin melihat perusahaan yang dimilikinya berkembang dan semakin besar, dan manajer diasumsikan menganggap keinginan pemilik sebagai pembatas akan keinginan manajer sendiri. Tiga sifat dasar manusia untuk menjelaskan teori keagenan yaitu: manusia pada umumnya mementingkan dirinya sendiri, manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang, manusia selalu menghindari resiko. Praktik manajemen laba mungkin tidak bisa dihilangkan, namun dengan prinsip ini manajemen laba dapat ditekan. Banyak penelitian yang telah dilakukan sebelumnya atas pengaruh GCG dalam manajemen laba. Menurut Ali, salah satu pengukuran yang digunakan dalam mengukur GCG adalah dengan menggunakan kepemilikan manajerial, sedangkan menurut Ningtyas, pengukuran GCG dilakukan dengan menggunakan proporsi komisaris independen dan kepemilikan institusional, sedang menurut Eksandy GCG dapat diukur dengan menggunakan komite audit. Dalam penelitian ini GCG diproksikan atas kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, dan komite audit sebagaimana keempat indikator inilah yang menjadi faktor utama dalam mekanisme Good Corporate Governance sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial merupakan bagian dari Rapat Umum Pemegang Saham sedangkan komisaris independen dan komite audit merupakan bagian pengawasan perusahaan sesuai dengan yang diatur dalam Undang-Undang No. 40 Tahun 2007. Kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial yang merupakan mekanisme internal dari corporate governance, akan menjadi pembatas bagi pihak manajemen dalam melakukan

manajemen laba. Sedangkan komisaris independen dan komite audit, yang merupakan mekanisme eksternal dari corporate governance akan menjadi pengawas bagi perusahaan dalam mencapai tujuan dari perusahaan. Keempat variabel tersebut dapat berkontribusi dalam mewujudkan tata kelola dalam perusahaan yang baik, yang berimbas pada peningkatan kinerja dari perusahaan itu sendiri.

Selain penerapan mekanisme Good Corporate Governance, terdapat indikator lain yang mampu mendeteksi praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen. Laporan keuangan yang sudah diaudit oleh auditor dapat mencegah tindakan manajemen laba ini. Audit yang berkualitas dapat membatasi manajemen laba yang ada sehingga laporan keuangan yang telah diaudit tidak bias dan dapat menampilkan informasi yang sesungguhnya. Kendati demikian, laporan keuangan perusahaan tidak akan bernilai apabila auditor kehilangan independensinya. Seperti contoh yang terjadi pada perusahaan PT Garuda Indonesia Tbk dan Akuntan Publik Kasner Sirumapea dari Kantor Akuntan Publik Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang & Rekan. Pada Laporan Keuangan Tahunan per 31 Desember 2018, PT Garuda Indonesia Tbk melakukan pelanggaran, yaitu dalam pengakuan pendapatan atas perjanjian kerja sama yang dilakukan Garuda Indonesia dengan PT Mahata Aero Teknologi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis pengaruh mekanisme Good Corporate Governance (diproksikan dengan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komite audit) terhadap manajemen laba.

## KAJIAN PUSTAKA

### Keagenan

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori keagenan, yang berguna untuk menjelaskan hubungan antar variabel. Teori keagenan mengistilahkan pemilik sebagai prinsipal, sedangkan manajer sebagai agen. Dalam teori keagenan, agen memiliki wewenang untuk mengelola dan mengambil keputusan akan kinerja perusahaan sesuai dengan wewenang yang

dilimpahkan oleh prinsipal. Pemilik perusahaan mendelegasikan wewenang dan tanggung jawab atas pengelolaan perusahaan kepada manajemen untuk melakukan pekerjaan atas nama dan untuk kepentingan pemilik. Pendelegasian kuasa ini menyebabkan adanya kebebasan atas pihak manajemen dalam menentukan keputusan strategik maupun operasional perusahaan. Permasalahan dalam perusahaan dapat terjadi apabila terdapat perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan dan manajemen, yang akhirnya menimbulkan adanya asimetri informasi dimana prinsipal menjadi pihak yang memiliki informasi lebih sedikit dibandingkan agen.

Adanya konflik kepentingan ini dapat memicu biaya keagenan atau *agency cost*. Jansen dan Meckling menjabarkan biaya keagenan sebagai berikut: *Monitoring Cost*, *Bonding Cost*, *Residual Cost*

Menurut Ningsaptiti terdapat tiga asumsi yang mendasari teori keagenan, yaitu: asumsi tentang sifat manusia, asumsi keorganisasian dan asumsi informasi. Tiga sifat dasar manusia untuk menjelaskan teori keagenan yaitu: manusia pada umumnya mementingkan dirinya sendiri, manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang, manusia selalu menghindari resiko. Dalam hal ini, pihak prinsipal termotivasi untuk mengadakan kontrak dengan agen demi mengembangkan perusahaan serta meraih keuntungan sedangkan pihak manajemen termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan ekonominya sendiri.

### **Corporate Governance**

Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur, dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham serta pemangku kepentingan lain. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan. Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melakukan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat

terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan.

### **C. Komisaris Independen**

Komponen dewan komisaris yang terdapat di dalam organisasi suatu perusahaan memiliki tugas yaitu untuk mengawasi dan menasehati kinerja dewan direksi dalam menjalankan sebuah perusahaan. Dewan komisaris berfungsi sebagai wakil pemegang saham yang ditugaskan melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi untuk menjalankan tata kelola perusahaan yang baik.

Dewan komisaris memegang peranan penting dalam Corporate Governance, karena hukum perseroan memusatkan urusan dan tanggung jawab legal perusahaan kepada dewan komisaris. Sistem dual board merupakan sistem yang digunakan perusahaan-perusahaan di Indonesia dalam struktur organisasi internal perusahaannya, yang satu dikenal sebagai dewan komisaris, sedangkan satu yang lain dikenal sebagai dewan direksi. Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan bukan merupakan pegawai serta tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, dan kepemilikan saham. Komisaris independen memiliki tugas untuk membantu merencanakan strategi jangka panjang perusahaan, serta secara berkala melakukan review atas implementasi tersebut.

### **Kepemilikan Intitusional**

Kepemilikan institusional merupakan proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi. Kepemilikan institusional didefinisikan sebagai kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwakilan serta institusi lainnya pada akhir tahun.

Di Indonesia terdapat dua jenis kepemilikan dalam sebuah perusahaan yaitu sebuah perusahaan dengan kepemilikan sangat menyebar serta sebuah perusahaan dengan kepemilikan yang terkonsentrasi. Jenis perusahaan dengan kepemilikan yang sangat menyebar akan memberikan sebuah imbalan yang lebih besar kepada pihak manajemen. Jenis perusahaan dengan

kepemilikan sangat menyebar akan menimbulkan masalah agensi antara agen dan prinsipal. Pada jenis perusahaan dengan kepemilikan terkonsentrasi menimbulkan dua kelompok pemegang saham yaitu controlling dan minority shareholders.

### Pengembangan Hipotesis

H1a : Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

H1b : Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

H1c: Komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

H1d : Komite Audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

H2 : Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

### METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menguji hipotesis. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menguji pengaruh variabel independen (Good Corporate Governance dan Kualitas Audit) dengan variabel dependen (Manajemen Laba). Unit analisis yang digunakan peneliti adalah beberapa perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2013-2018. Perusahaan non-keuangan dipilih agar rentang sampel yang didapatkan untuk penelitian ini beragam, tidak terpaku hanya pada satu sektor saja. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dan studi dokumentasi. Model regresi yang baik adalah yang mempunyai distribusi data normal atau mendekati normal. Uji normalitas pada penelitian ini didasarkan pada uji statistik sederhana dengan melihat nilai kurtosis dan skewness untuk semua variabel dependen dan independen. Uji ini dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi tersebut terjadi heteroskedastisitas yang bertujuan untuk mengetahui terjadinya varian tidak sama untuk variabel bebas yang berbeda.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Karakteristik Responden

Sampel yang diambil dalam penelitian ini meliputi seluruh perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2018. Setelah dilakukan pengambilan sampel dengan metode purposive sampling, maka jumlah sampel yang memenuhi kriteria adalah 100 perusahaan. Dari 343 perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, 243 perusahaan tidak dapat dipilih untuk penelitian ini. Hal ini disebabkan kurangnya informasi yang menyertai dan laporan keuangan yang tidak lengkap selama periode penelitian, serta penggunaan mata uang asing sebagai mata uang operasi perusahaan. Berdasarkan perhitungan di atas, diperoleh total sampel sebanyak 100 perusahaan. Perusahaan-perusahaan ini dipilih berdasarkan kriteria sampling yang dijelaskan di atas. Penelitian ini menguji pengaruh mekanisme GCG dan kualitas audit selama periode 2013-2018 dengan menggunakan variabel dependen Manajemen Laba periode 2013-2018.

**TABEL 1. KAREKTERISTIK RESPONDEN**

No.	Uraian	Jumlah
1	Terdaftar di BEI periode 2013-2018	343
2	Laporan keuangan tidak lengkap	(185)
3	Perusahaan menggunakan mata uang non-Rupiah	(58)
	Total Sampel	100

Sumber: Pengolahan Data Primer (2022)

#### Hasil Analisis Data

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif, nilai minimum variabel Komisi Independen dapat sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 0,83 dengan rata-rata sebesar 0,2907. Variabel kepemilikan institusional memiliki nilai minimum 0,00 dan nilai maksimum 1,07 dengan rata-rata 0,4770. Variabel properti pengelola memiliki nilai minimum 0,00 dan nilai maksimum 1,50 dengan rata-rata 0,3734. Nilai minimum variabel tabel revisi adalah 0,00

dan nilai maksimum adalah 4,00 dengan rata-rata 2,5283.

Hasil uji multikolinearitas untuk masing-masing variabel independen menunjukkan nilai variance inflation factor (VIF) paling banyak 10, sehingga tidak terjadi multikolinearitas. Jika nilai toleransi minimal 0,1, terdapat multikolinearitas. Sehingga dapat dikatakan bahwa setiap variabel bebas dalam model regresi bebas dari multikolinearitas. Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara variabel kebisingan sehingga estimator tidak lagi efisien untuk sampel kecil dan sampel besar. Salah satu cara untuk menguji autokorelasi adalah uji Durbin-Watson. Melihat Durbin di Watson (D-W):

Angka D-W kurang dari -2, yang berarti autokorelasinya positif. Angka D-W antara -2 dan +2 berarti tidak ada autokorelasi. Angka D-W kurang dari +2, yang berarti autokorelasinya negatif. Berdasarkan pengujian, nilai DW dapat mencapai 1,802, yaitu antara -2 dan +2, sehingga asumsi tidak ada autokorelasi terpenuhi.

### Pengujian Hipotesis

Metode analisis yang digunakan untuk menilai variabilitas luas pengungkapan risiko dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda (multiple regression analysis). Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Keterangan:

DA : Discretionary Accruals

INST : Kepemilikan Institusional

KPMJ: Kepemilikan Manajemen

KMA : Komite Audit

KI : Komisaris Independen

KLTS: Kualitas Auditor

$\varepsilon\varepsilon$  : error term

### Hubungan antar Variabel X dan Y

Cara pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi t hitung dengan taraf signifikansi dalam penelitian yaitu 0,05. Jika nilai signifikansi t hitung  $< 0,05$  maka hal ini berarti pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat signifikan secara statistik.

#### - Pengaruh Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan Tabel, diketahui nilai signifikansi dari variabel Komisaris Independen adalah 0,740. Karena nilai  $0,740 > 0,05$  dan nilai koefisien variabel Komisaris Independen negatif, maka disimpulkan tidak ada pengaruh Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba secara statistik berdasarkan hasil penelitian ini.

#### - Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan Tabel, diketahui nilai signifikansi dari variabel Kepemilikan Institusional adalah 0,091. Karena nilai  $0,091 > 0,05$  dan nilai koefisien variabel Kepemilikan Institusional positif, maka disimpulkan tidak ada pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba secara statistik berdasarkan penelitian ini. Dengan demikian hipotesis awal yang menyatakan Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba ditolak berdasarkan hasil penelitian ini pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba Berdasarkan Tabel, diketahui nilai signifikansi dari variabel Kepemilikan Manajerial adalah 0,019.

#### - Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan Tabel, diketahui nilai signifikansi dari variabel Komite Audit adalah 0,483. Karena nilai  $0,483 > 0,05$  dan nilai koefisien variabel Komite Audit negatif, maka disimpulkan tidak ada pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba secara statistik berdasarkan penelitian ini.

#### - Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan Tabel, diketahui nilai signifikansi dari variabel Kualitas Audit adalah 0,250. Karena nilai  $0,250 > 0,05$  dan nilai koefisien variabel Kualitas Audit positif, maka disimpulkan tidak ada pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba secara statistik berdasarkan penelitian ini.

#### - Pengaruh Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba

Diketahui nilai signifikansi dari variabel Komisaris Independen adalah 0,740. Karena nilai  $0,740 > 0,05$  dan nilai koefisien variabel Komisaris Independen negatif, maka disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh Komisaris Independen terhadap Manajemen

Laba secara statistik berdasarkan hasil penelitian ini. Dengan demikian hipotesis awal yang menyatakan Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba ditolak berdasarkan hasil penelitian ini.

Salah satu faktor yang mendasari hasil penelitian ini berbeda dengan hipotesis awal karena umumnya Komisaris Independen yang berada di Perusahaan bukan benar-benar orang yang independen. Artinya komisaris independen tersebut direkrut masih memiliki keterkaitan dengan pemegang saham, komisaris lainnya maupun dewan direksi. Hal ini menyebabkan Komisaris Independen tidak dapat bekerja benar-benar secara independen dan bebas dari tekanan dan intervensi manajerial dalam mengawasi jalannya operasi Perusahaan seperti diharapkan semula. Juga komposisi Komisaris Independen selalu jauh dibawah jumlah komisaris yang mewakili pemegang saham Perusahaan. Walaupun Komisaris Independen ditambah, namun dikarenakan jumlahnya yang masih jauh dari jumlah komisaris yang mewakili pemegang saham Perusahaan, pengaruh Komisaris Independen di Perusahaan tidak signifikan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Veronica dan Utama, Oktovianti dan Agustia . Mereka menyimpulkan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak terbukti berpengaruh terhadap manajemen laba yang dilakukan perusahaan..bPengaruh - Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Diketahui nilai signifikansi dari variabel Kepemilikan Institusional adalah 0,091. Karena nilai  $0,091 > 0,05$  dan nilai koefisien variabel Kepemilikan Institusional positif, maka disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh Kepemilikan Institusional dengan Manajemen Laba secara statistik berdasarkan hasil penelitian ini. Dengan demikian hipotesis awal yang menyatakan Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba ditolak berdasarkan hasil penelitian ini.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Penelitian ini dilakukan untuk menguji hubungan antara mekanisme GCG dan

kualitas audit terhadap praktik manajemen kinerja perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 hingga 2018. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mekanisme tata kelola perusahaan yang baik dan kualitas audit bukanlah faktor yang dapat menentukan penerapan manajemen kinerja dalam suatu organisasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara kepemilikan institusional dengan manajemen laba. Sebagai pihak eksternal, persentase kepemilikan institusional baik yang meningkat maupun yang menurun tidak berpengaruh terhadap keputusan manajemen kinerja manajemen.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajemen dapat memicu manajemen kinerja pada perusahaan. Ini tidak dapat mencegah langkah-langkah manajemen pendapatan.

Hasil kajian menunjukkan bahwa keberadaan komite audit tidak menurunkan kinerja manajemen. Keberadaan Komite Audit tidak dapat mempengaruhi kegiatan pengelolaan kinerja Perusahaan. Hasil kajian menunjukkan bahwa kualitas audit tidak berhubungan dengan adanya manajemen pendapatan.

### **Saran**

Penelitian selanjutnya dapat menggunakan lingkup waktu yang paling terbaru sehingga sumber data yang diperoleh dapat lebih mudah diakses. Rentang waktu yang digunakan dalam penelitian dapat disempitkan sehingga penelusuran data dapat dilakukan dengan mudah. Sampel yang dipililpun akan lebih sedikit sehingga komponen error dapat diminimalisir. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan variabel mediator dalam melihat adanya hubungan *Good Corporate Governance* dan kualitas audit terhadap manajemen laba.

### **IMPLIKASI**

Hasil pengujian dan analisis menunjukkan bahwa manajemen laba berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan dan terbukti signifikan. Namun manajemen laba dapat memediasi pengaruh mekanisme GCG terhadap kinerja keuangan dengan mediasi

dari mediasi parsial. Kemudian, hasil pengujian dan analisis menunjukkan bahwa manajemen laba dapat memediasi pengaruh CSR terhadap kinerja keuangan dengan mediasi penuh.

#### KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang disediakan oleh pihak ketiga. Peneliti mengalami kendala dalam mengumpulkan data sehingga peneliti harus mengecek di beberapa sumber lain dengan lebih mendalam, tidak hanya satu sumber di website BEI. Ketika peneliti tidak menemukan laporan keuangan perusahaan tersebut atau laporannya kurang lengkap, peneliti pun mengakses sumber-sumber lain yang memuat laporan keuangan tersebut. Sumber lain tersebut seperti website resmi perusahaan atau website-website lain yang memuat informasi mengenai pasar modal. Ketika peneliti tetap tidak menemukan laporan keuangan perusahaan tersebut, peneliti terpaksa tidak memasukkan satu perusahaan dalam sampel penelitian. Kendala ini membuat peneliti tidak mampu meneliti secara mendetail pada sektor non-keuangan.

Juga pada penelitian ini peneliti hanya terbatas dalam melihat hubungan Good Corporate Governance dan kualitas audit dengan manajemen laba tanda adanya variabel mediator diantaranya. Tidak adanya hubungan antara Good Corporate Governance dan kualitas audit dengan manajemen laba serta kecilnya R Square bisa diakibatkan karena tidak adanya variabel mediator yang dapat mempengaruhi hubungan antara Good Corporate Governance dan kualitas audit dengan manajemen laba.

Selain itu jumlah sampel yang terlalu banyak juga mempengaruhi hasil dari R Square, dikarenakan terlalu banyaknya sampel yang dipilih untuk penelitian sehingga kemungkinan adanya komponen error juga besar.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, D. (2013). Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 15(1).
- Annisa, N. A., & Kurniasih, L. (2012). Pengaruh Corporate Governance terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, 8(2).
- Christiani, I., & Nugrahanti. (2014). Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 16(1).
- Donleavy, G. (2016). An Introduction to Accounting Theory. In G. Donleavy, *An Introduction to Accounting Theory* (p. 20). Sydney: bookboon.com.
- Eksandy, A. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Profitabilitas dan Komite Audit Terhadap Audit Delay (Pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2012-2015). *Competitive Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 1(2).
- Ghozali, I. (2013). *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Guna, W., & Herawaty, A. (2010). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Independensi Auditor, Kualitas Audit dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 12(1).
- Herusatya, A. (2012). Analisis Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba Akuntansi: Studi Pendekatan Composite Measure Versus Conventional Measure. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 9(2).
- IAI. (2015). Pernyataan Standar Akuntansi (PSAK) no. 25. *Kebijakan Akuntansi, Perubahan Estimasi Akuntansi, dan Kesalahan*, 10.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. (1976). The theory of the firm: Managerial behavior, agency cost and ownership structure. *Journal of Finance Economic*.
- Kompas. (2018, 05 03). *Laporan Keuangan Bukopin "Tersandung" Kasus Kartu Kredit, Ini Penjelasan Dirut*. Retrieved from <https://ekonomi.kompas.com/>
- Kompas. (2019, 06 28). *Auditor Laporan Keuangan Garuda Dibekukan Selama 12 Bulan*. Retrieved from Kompas: <https://money.kompas.com/>



- Lidiawati, N. (2016). Pengaruh Kualitas Audit, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 5(5).
- Partayadnya, I. M., & Suardhika, I. M. (2018). Pengaruh Mekanisme GCG, Kualitas Audit, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 25(1).
- Pramithasari, A. A., & Yasa. (2016). The Effect of Good Corporate Governance on Earnings Management in Companies that Perform IPO. *The Indonesian Accounting Review*, 6(1).
- Sandyaswari, N., & Yasa, G. (2016). Indikasi Manajemen Laba pada Perusahaan yang Melakukan Right Issue dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Perusahaan. *15(1)*.
- Scott, W. R. (2015). Financial Accounting Theory. In W. R. Scott, *Financial Accounting Theory* (p. 445). Canada: Pearson.
- Sedarmayanti. (2012). *Manajemen dan Komponen Terkait Lainnya*. Bandung: Refika Aditama.
- Sutedi, A. (2012). *Good Corporate Governance*. Jakarta: Sinar Grafika.